



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 1868-1877

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Fatherless dengan Kenakalan Remaja pada Remaja Laki-Laki

Brelin Febrianty^{1✉}, Aulia Suhesty²

Universitas Mulawarman

Email: brelinfabrianty02@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fatherless dengan kenakalan remaja pada remaja laki-laki. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 100 remaja laki-laki dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan skala kenakalan remaja dan fatherless. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan bantuan program Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 25.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara fatherless dengan kenakalan remaja pada remaja laki-laki dengan nilai r hitung = $0.039 < r$ tabel = 0.197 dengan signifikansi sebesar $0.703 > 0.050$ artinya tidak terdapat hubungan dengan kategori sangat rendah dan tidak signifikan antara kenakalan remaja dengan fatherless pada remaja laki-laki.

Kata Kunci: *Fatherless, Kenakalan Remaja, Remaja Laki-Laki*

Abstract

This study aims to determine the relationship between fatherless and juvenile delinquency in male adolescents. This research method uses a quantitative approach. The subjects of this study were 100 male adolescents using a purposive sampling technique. The data collection method used was the juvenile delinquency and fatherless scale. The data analysis technique used was correlation. The collected data were analyzed with the help of the Statistical Package for Social Science (SPSS) version 25.0 for Windows. The results showed that there was no significant relationship between fatherless and juvenile delinquency in male adolescents with a calculated r value = $0.039 < r_{table} = 0.197$ with a significance of $0.703 > 0.050$ meaning that there was no relationship with a very low and insignificant category between juvenile delinquency and fatherless in male adolescents.

Keywords: *Fatherless, juvenile Delinquency, Male Adolescents*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai dengan terjadinya pubertas. Remaja pada masa tumbuh kembang berada di rentang usia 12 hingga 19 tahun (WHO, 2017). Pada masa peralihan ini seorang remaja tidak lagi dapat dikategorikan sebagai anak-anak, namun belum sepenuhnya matang untuk dianggap dewasa. Masa remaja menjadi suatu fase proses kematangan yang mana perubahan emosional juga dapat dirasakan oleh remaja. Perubahan emosional yang terjadi dapat menyebabkan kebingungan dikalangan remaja, sehingga pergolakan emosi dan tekanan mental menjadi tidak terhindarkan yang berpotensi menyebabkan perilaku rentan keluar batas aturan dan norma sosial yang berlaku (Alamsyah & Nopianto, 2017). Selama masa transisi menuju dewasa, remaja sering mengalami krisis yang ditandai dengan kecenderungan meningkatnya perilaku menyimpang atau kenakalan (Yunia., dkk 2019). Masa krisis tersebut dapat meningkatkan rentannya perilaku menyimpang remaja karena rasa ingin tahu yang besar serta kecenderungan terpengaruh untuk meniru perilaku orang dewasa disekitarnya tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif dan berdampak pada terjadinya perilaku kenakalan remaja. Menurut Sarwono (2006) jenis kenakalan remaja yang sering terjadi seperti perkelahian, perusakan, bolos sekolah, kabur dari rumah, seks bebas, membantah orang tua, dan sebagainya.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017) mayoritas fenomena remaja di Indonesia saat ini mengalami kemunduran budi pekerti, moral, serta kematangan emosi. Berdasarkan tabulasi data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia Nasional terdapat kasus kenakalan remaja dimana remaja anak menjadi pelaku kasus kejahatan yang sudah sampai masuk dalam ranah hukum yang terus meningkat dari tahun 2017 hingga tahun 2020 dengan total

5901 kasus. Fenomena ini terus berlanjut naik pada tahun 2021 hingga 2022, meskipun cenderung sedikit turun pada tahun 2023, namun kluster kasus dimana remaja sebagai pelaku anak kejahatan tetap konsisten sama dan bertahan. Menurut tempo.co (2024) berdasarkan data KPAI sepanjang awal tahun per maret 2024 menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja telah terjadi sebanyak 141 kasus yang diterima oleh KPAI dan 35 persen terjadi di lingkungan sekolah. Kemudian diperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dimana kenakalan remaja terutama pada remaja laki-laki terus meningkat sejak tahun 2022. Hal ini menarik penelitian dimana remaja laki-laki cenderung memiliki peluang melakukan kenakalan remaja lebih besar daripada remaja perempuan. Damayanti (2014) memaparkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak melakukan kenakalan dibandingkan remaja wanita serta disampaikan bahwa kewajaran terkait budaya maskulinitas yang mengungkapkan jika laki-laki wajar untuk melakukan kenakalan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Riskinayasari (2015) menunjukkan adanya perilaku kenakalan remaja yang berbeda secara signifikan yang dilihat dari jenis kelamin bahwa laki-laki memiliki kenakalan remaja seperti tingkah laku anti sosial lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Kemudian Malihah (2014) turut mengungkapkan bahwa mayoritas pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah dilakukan oleh remaja laki-laki.

Realita tersebut sebenarnya dapat dipandang sebagai kondisi remaja yang sangat membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang ada disekitarnya. Perhatian orang tua dalam mendidik remaja merupakan aspek penting untuk menangani *stressor* yang dihadapi dalam interaksi sosial remaja. Orang tua dalam perannya baik ayah mau pun ibu memiliki tanggung jawab yang sama terhadap anak. Namun mayoritas di masyarakat melihat bahwa ayah berperan sebagai pencari nafkah dan pemenuh kebutuhan anak sedangkan ibu bertanggung jawab sepenuhnya mendidik dan mengurus anak di rumah (Zulkarnaini & Nio, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Anas dkk., (2024) memaparkan bahwa peran ayah yang tidak optimal dalam keluarga dapat menyebabkan kurangnya kehangatan dan keterikatan anak terhadap *figure* ayah sebagai pendidik yang memperlihatkan sikap disiplin dan bertanggung jawab. Dagun (2013) turut serta menjelaskan bahwa kelompok anak yang kurang mendapatkan perhatian dari seorang ayah cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas, sedangkan bagi remaja laki-laki ciri maskulinitasnya dapat menjadi kabur. Serta tingginya perhatian seorang ayah dapat dijadikan model bagi anak dalam ketekunan dan motivasi berprestasi. Ayah dianggap sebagai contoh keberhasilan bagi remaja laki-laki di lingkungan yang lebih luas. Apabila remaja mempunyai kesempatan mengamati dan meniru sikap yang sesuai dengan

ayahnya maka akan membantu perkembangan terutama dalam kemampuan menyelesaikan masalah. Rahayu dan Hartati (2015) turut menjelaskan bahwa fungsi dukungan sosial ayah bagi remaja laki-laki, yaitu remaja memiliki rasa berharga, keberhasilan akademis dan berhubungan dengan perkembangan moral. Kurangnya dukungan sosial ayah memungkinkan timbulnya kesulitan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki, salah satu akibatnya yaitu timbul perilaku kenakalan.

Namun, memandang adanya fenomena di Indonesia bahwa tidak semua anak dapat merasakan kehadiran sosok ayah secara utuh dan hangat yang disebut sebagai *fatherless*. Fenomena ini hadir akibat beberapa faktor seperti perceraian, permasalahan pada pernikahan orang tua, kematian ayah, masalah kesehatan atau bekerja di luar daerah (Hadi dkk., 2024). Fajarrini dan Umam, (2023) turut menjelaskan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai *fatherless country* di dunia, kemudian menambahkan bahwa fenomena *fatherless* datang dari pengaruh budaya lokal terhadap paradigma pola asuh yang ada dimasyarakat seperti *streetipe* budaya yang memandang bahwa ayah tidak berkewajiban ikut serta dalam proses pengasuhan anak. Fitroh (2014) mengemukakan bahwa kekurangan peran dan perhatian dari seorang ayah dapat memberikan dampak negatif terhadap anak. Hal tersebut didukung oleh Hartono (2017) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku nakal siswa pada masa remaja dikarenakan kurangnya perhatian orang tua.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel 100 remaja laki-laki menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik remaja laki-laki, usia 12 hingga 19 tahun, serta pernah melakukan kenakalan remaja. Metode pengumpulan data alat ukur penelitian berbentuk skala tipe *likert*. Alat ukur yang dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu skala kenakalan remaja dan skala *fatherless*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja pada remaja laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada tabel hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* dalam penelitian ini:

Tabel Hasil Uji *Pearson Product Moment*

Variabel	r Hitung	r Tabel	Sig
Kenakalan Remaja-Fatherless	0.039	0.197	0.703

Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa antara variabel kenakalan remaja dengan *fatherless* memiliki nilai r hitung = 0.039 < r tabel = 0.197 dengan signifikansi sebesar 0.703 > 0.050 artinya tidak terdapat hubungan antara kenakalan remaja dengan *fatherless* pada remaja laki-laki. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan atau ketiadaan ayah dalam kehidupan remaja tidak secara langsung memengaruhi tingkat kenakalan mereka. Salah satu kemungkinan penyebab dari temuan ini adalah adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam membentuk perilaku kenakalan remaja seperti, lingkungan sosial dan sekolah, pengaruh teman sebaya, pola asuh ibu, serta faktor ekonomi keluarga, psikologis remaja dan teknologi media yang mungkin memiliki peranan yang lebih kuat dibandingkan dengan keberadaan ayah secara fisik. Selain itu, adanya figur pengganti seperti kakek, paman, atau saudara laki-laki yang berperan sebagai sosok ayah juga dapat menjadi faktor kompensasi dalam perkembangan remaja. Hal tersebut didukung oleh penelitian lain yang memiliki aspek berbeda yang memungkinkan memengaruhi hasil lain seperti ukuran sampel, karakteristik responden, atau metode pengukuran variabel yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bahwa faktor-faktor eksternal lainnya dapat memengaruhi hasil akhir pada penelitian ini seperti perbedaan konteks sosial budaya.

Kemudian hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa keberadaan ayah tidak selalu menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku kenakalan remaja serta lebih berkorelasi dengan faktor lain. Rahmawati (2022) dalam penelitiannya mengenai pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja menemukan bahwa pola asuh secara keseluruhan lebih berpengaruh dibandingkan hanya pada keberadaan ayah. Dalam penelitian tersebut, remaja yang memiliki figur ibu yang mendukung dan lingkungan sosial yang positif cenderung tidak menunjukkan perilaku menyimpang, meskipun ayah mereka tidak hadir karena peran ibu memiliki strategi pola asuh yang baik sehingga dapat menggantikan peran ayah dalam membentuk kepribadian anak. Penelitian serupa oleh Suryani (2021) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti teman sebaya dan lingkungan sekolah, memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan keberadaan ayah dalam keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia (2020) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang lebih signifikan dalam mendorong remaja untuk terlibat dalam tindakan

kenakalan karena remaja lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya dalam menentukan perilaku mereka serta kelompok pertemanan yang cenderung melakukan perilaku menyimpang dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja.

Kemudian Hibatulloh., dkk (2023) turut memaparkan hasil penelitian bahwa lingkungan sosial dan sekolah mengambil andil terhadap kenakalan remaja dimana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurmawati dan Fariani (2023) turut menemukan bahwa kenakalan remaja berpengaruh terhadap faktor lain, yaitu media teknologi dimana hal tersebut dapat terjadi karena intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun orang tua terkhusus ayah memiliki peran penting dalam perkembangan anak, faktor lain seperti lingkungan sosial dan sekolah, pengaruh teman sebaya, pola asuh ibu, serta faktor ekonomi keluarga, psikologis remaja dan teknologi media juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku dan karakter remaja. Oleh karena itu, dalam memahami penyebab kenakalan remaja, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang lebih luas alih-alih menitikberatkan fokus pada keberadaan ayah semata karena faktor yang memengaruhi kenakalan remaja bersifat kompleks dan tidak dapat disederhanakan hanya dengan melihat keberadaan ayah.

Penelitian lain menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang kurang stabil lebih berkontribusi terhadap kenakalan remaja dibandingkan dengan faktor ketidakhadiran ayah. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2013) memaparkan hasil bahwa remaja dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi cenderung lebih rentan terhadap tekanan sosial yang dapat memicu perilaku menyimpang. Adapun faktor internal dalam diri remaja yang dapat menjadi faktor pemicu dari perilaku kenakalan salah satunya, yaitu kesehatan mental dan emosional dimana faktor psikologis seperti stres, tekanan emosional, dan gangguan mental juga dapat memengaruhi kenakalan remaja. Remaja yang mengalami tekanan psikologis lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, tanpa memandang keberadaan ayah dalam kehidupan mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfianur., dkk (2020) memaparkan bahwa kekerasan emosional memiliki hubungan signifikan dengan kenakalan remaja.

Kemudian pada hasil uji deskriptif penelitian ini didapatkan hasil bahwa gambaran sebaran data pengukuran skala *fatherless* pada remaja laki-laki berada pada kategori tinggi.

Tabel Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean	SD	Mean	SD	Status
	Empirik	Empirik	Hipotetik	Hipotetik	
Kenakalan Remaja	75.69	17.216	75	15	Tinggi
Fatherless	93.04	16.193	85	17	Tinggi

Melalui tabel di atas, dapat diketahui gambaran sebaran data secara umum pada subjek penelitian remaja laki-laki. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala kenakalan remaja yang telah terisi diperoleh *mean* empirik 75.69 lebih tinggi dari *mean* hipotetik 75 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat kenakalan remaja tinggi. Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku menyimpang, seperti tawuran, perkelahian, pencurian, membantah orang tua, bolos sekolah, penggunaan narkoba, pelanggaran aturan di sekolah, bahkan sampai seks bebas (Sarwono, 2006). Menurut Nurchayati dan Sudjatmoko (2021), faktor lingkungan sosial, seperti teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang, berperan besar dalam mendorong kenakalan remaja. Hal ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Nurmawati dan Fariani (2023), yang menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial juga berkontribusi terhadap peningkatan perilaku kenakalan di kalangan remaja laki-laki. Menurut Suryani (2021) faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja di mana kondisi ekonomi yang kurang stabil dapat meningkatkan tekanan sosial yang dialami oleh remaja, sehingga mereka lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang. Remaja dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali menghadapi situasi yang memaksa mereka untuk mencari pengakuan atau sumber daya melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan norma sosial. Adapun ciri-ciri remaja yang melakukan kenakalan meliputi perilaku agresif, kecenderungan untuk melanggar aturan, serta keterlibatan dalam kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh negatif. Hal tersebut turut diperkuat oleh Prasetyo dan Wibowo (2021) di mana remaja yang terlibat dalam kenakalan umumnya menunjukkan kurangnya kontrol diri, emosi yang tidak stabil, serta kesulitan dalam mengikuti norma sosial yang berlaku.

Selain itu, uji deskriptif juga dilakukan pada skala *fatherless* dan didapatkan hasil bahwa gambaran sebaran data pengukuran skala *fatherless* pada remaja laki-laki berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden mengalami ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, serta tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif ayah dalam kehidupan yang dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan mereka. Menurut Febri (2022) *fatherless* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kematian, pemisahan yang disebabkan masalah dalam hubungan

pernikahan atau masalah kesehatan. Adapun dampak yang timbul pada remaja akibat faktor-faktor *fatherless* yang dipaparkan oleh hasil penelitian Rahayu (2019) bahwa ketidakhadiran ayah berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian sosial remaja laki-laki, di mana mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini turut didukung oleh penelitian Suryani (2021) yang menemukan bahwa *fatherless* berkaitan erat dengan rendahnya tingkat resiliensi pada remaja laki-laki, sehingga mereka lebih rentan mengalami tekanan psikologis dan gangguan emosi. Kemudian ketidakhadiran ayah juga berdampak pada perkembangan psikologis anak. Menurut penelitian Hidayat dan Pratama (2020), remaja laki-laki yang mengalami *fatherless* sering kali menunjukkan kontrol diri yang rendah, yang dapat berkontribusi terhadap kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Selain itu, penelitian dari Nursyahbani dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* lebih rentan terhadap perasaan kurang percaya diri dan kesulitan dalam mengambil keputusan serta cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi). Dampak dari faktor-faktor *fatherless* tersebut dapat terlihat pada remaja yang memiliki ciri-ciri kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, rendahnya tingkat kepercayaan diri, serta kecenderungan untuk mencari figur pengganti ayah dalam lingkungan luar, seperti kelompok teman sebaya yang memiliki pengaruh negatif (Putri & Kurniawan, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* memiliki dampak luas terhadap perkembangan remaja laki-laki, baik dari segi emosional, sosial, maupun perilaku.

Penelitian mengenai hubungan *fatherless* dengan kenakalan remaja pada remaja laki-laki ini tidak luput dari banyaknya keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasan yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini terdapat beberapa, seperti aitem dalam skala kenakalan remaja (Y) tidak dikaitkan dengan konteks *fatherless* (X). Kemudian karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak spesifik sesuai dengan konteks *fatherless* dan tidak dikontrol dalam penelitian ini sehingga hasil penelitian kenakalan remaja tinggi namun belum tentu responden mengalami *fatherless* sehingga berdiri sendiri pada skala masing-masing dan menyebabkan tidak adanya korelasi antara dua skala, yaitu *fatherless* dengan kenakalan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan *fatherless* dengan kenakalan remaja pada remaja laki-laki serta faktor *fatherless* bukanlah satu-satunya variabel penentu kenakalan remaja laki-laki. Terdapat faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti dalam pembahasan. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya mengeksplorasi variabel lain yang lebih dominan dan berpotensi berpengaruh terhadap kenakalan remaja agar memahami lebih jauh faktor sosial dan psikologis membentuk perilaku kenakalan remaja sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Dengan hasil ini diharapkan kebijakan dan intervensi sosial terhadap kenakalan remaja lebih tepat sasaran tidak hanya berfokus pada keberadaan ayah tetapi mempertimbangkan faktor lain yang memiliki dampak lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. & Nopianto (2017). Determinan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25-30.
- Amalia, I. (2020). *Hubungan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Di SMK PAB 8 Sampali* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan Fatherless Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 388-395.
- Dagun, S. (2013). Psikologi keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Y. (2014). Hubungan Persepsi Remaja Laki-Laki Terhadap Peran Ayah Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Sukawati Sragen (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91.
- Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KECERDASAN SOSIAL DAN EMOSIONAL: PENELITIAN EKSPLORATIF TERHADAP ANAK PEREMPUAN. *ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 54-66.

- Hamidah, T., Putri, O. F., Kurniawan, T., Puspitasari, E. I., Khotimah, K., & Suryawati, C. T. (2022). Problematika bimbingan dan konseling bidang karir siswa SMK: A systematic literature review (SLR). *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 294-304.
- Hartono, R. (2017). Upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di smp negeri 35 bengkulu utara kabupaten bengkulu utara. *Annizom*, 2(3).
- Hibatulloh, B., Wati, H. C. K., & Salimah, N. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Pada Remaja. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(1), 7-11.
- Kementrian Kesehatan RI. 2017. Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Malihah, E. (2014, June). Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa. In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 41, No. 1).
- Nurmawati, N., & Fariani, D. (2023). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kenakalan Remaja. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10819-10825.
- Rahayu, S. (2019). *Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rahayu, P. P., & Hartati, S. (2015). Dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal empati*, 4(4), 334-339.
- Sarwono, Sarlito. (2006). Psikologi remaja. Rajawali Pers, Jakarta
- Suryani, S., Sadat, M. A., & Azisah, A. (2021). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Sawah (Studi Kasus Kelurahan Pettuadde Kecamatan Turikale Kabupaten Maros). *Jurnal Agribis*, 9(2), 121-129.
- WHO.2017. WHO Adolescents and mental health. World Health Organization.
- Wicaksono, B., & Purwandari, E. (2013). *Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55-64.
- Zulkarnaini, F., & Nio, S. R. (2023). Hubungan Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X Bengkulu Utara. *CAUSALITA: Journal Of Psychology*, 1(2), 18-25.